

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sudjana (2008, hlm. 9) mengatakan Pembinaan sebagai aktivitas memelihara, supaya Sumber Daya Manusia (SDM) dalam organisasi konsisten dan taat asas menjalankan serangkaian kegiatan sesuai perencanaan yang sudah ditentukan. Pembinaan mempunyai fungsi tiga sub fungsi, yakni sub fungsi “pengawasan (*controlling*)”, “supervisi (*supervising*)”, dan “pemantauan (*monitoring*)”. Sub fungsi pengawasan dilaksanakan pada lembaga penyelenggaraan program. Sub fungsi supervisi dilaksanakan pada pelaksana kegiatan dan sub fungsi pemantauan dilaksanakan pada proses pelaksanaan program sehingga, tujuan dari fungsi pembinaan yaitu melakukan pemeliharaan dan menjamin pelaksanaan program dilaksanakan dengan konsisten sesuai perencanaan.

Azhari dalam Dini Rinjani (2012, hlm. 21) mengemukakan bahwa “pembinaan merupakan proses membina sebagai usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.”

Pembinaan menurut istilah memiliki makna bentuk upaya kegiatan secara terus menerus dalam melakukan perbaikan, melakukan peningkatan, penyempurnaan dan pengembangan kapabilitas supaya tercapainya tujuan serta mampu mengamalkan ajaran tersebut di kehidupan sehari-hari antara lain pada kehidupan pribadi, keluarga hingga sosial masyarakat. Kemudian menurut pendapat Soetopo dan Soemanto (2002, hlm. 43) mengemukakan “pembinaan yaitu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.”

Pengertian pembinaan yang telah dipaparkan dari berbagai sumber maka dapat disimpulkan bahwasanya pembinaan siswa adalah sebuah bimbingan atau kegiatan memberikan arahan yang dilakukan kepada siswa untuk membentuk pribadi yang baik dan berakhlak mulia. Pembinaan merupakan sebuah proses latihan mendidik. Pembinaan berkaitan dengan pengembangan manusia, memfokuskan pengembangan manusia dari segi praktis, pengembangan sikap,

kemampuan dan sebuah kecakapan. Dalam pembinaan, dapat membantu manusia untuk memperoleh pengetahuan serta untuk menjalankan.

Menurut Suparlan (1987, hlm. 12) “pembinaan merupakan proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.”

Pada pendapat di atas pembinaan adalah sebuah upaya untuk mengembangkan sebuah potensi yang terdapat dalam diri siswa serta dapat berkembang secara optimal. Pembinaan di Pesantren dimaksudkan sebagai usaha pembentukan pribadi santri dan santriwati. Pembentukan pribadi tersebut dilakukan dengan menggali potensi dan kelebihan siswa untuk dikembangkan agar berdaya guna untuk dapat diaplikasikan atau dipraktekkan dalam kehidupan di masyarakat kelak.

Pembinaan Karakter pada saat ini sedang asik dan ramai dalam pembicaraan diterapkan dalam berbagai bidang pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun non formal. Perhatian dalam sebuah pembinaan karakter ini amat sangatlah diperhatikan karena dengan karakter siswa yang baik akan menjadi generasi muda yang positif dan berguna bagi bangsa dan negara.

Membina karakter santri di pondok pesantren berarti adalah upaya yang dilakukan oleh pesantren dalam rangka membentuk karakter santri makna yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Terkait dengan pesantren, saat ini sedang dilakukan sebuah progress ketat dalam membentuk kultur pesantren terutama dalam sebuah bidang peduli terhadap lingkungan.

Dalam membentuk sebuah karakter bangsa, Sumber daya Manusia akan ditentukan oleh bagaimana memberi sebuah tindakan yang sesuai terhadap mereka mulai saat ini atau secepatnya. Contoh yang seharusnya memperoleh perhatian yakni menanamkan pembinaan karakter dengan cara pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (Mts) atau yang setingkatnya yaitu SMP. Pembinaan di sebuah Sekolah Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama bisa menjadi tolak ukur dalam memandang keberhasilan anak di waktu yang akan tiba. Melalui

adanya pembinaan karakter yang diinginkan adalah anak dapat mengetahui mana yang “benar dan salah“ maka mereka bisa mengimplementasikan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pondok pesantren yaitu lembaga non formal karena tidak beracuan pada standarisasi kurikulum pemerintah, pondok pesantren merancang kurikulum dengan system sendiri. Di lembaga pondok pesantren (ponpes) kental dengan dasar pelaksanaan segala aktivitas, hal tersebut menjadikan siswa terbiasa untuk melakukan aktifitas sehingga kebiasaan menjadikan budaya, ketika sudah membudaya penguatan karakter terbentuk.

Manajemen rutinitas pondok pesantren penuh dengan aktifitas kegiatan-kegiatan, diantaranya proses belajar mengajar, ekstrakurikuler, kegiatan mengaji kitab dan lain sebagainya, dari kegiatan tersebut sosok senior atau guru dijadikan tauladan kuat sebagai standarisasi kepribadian.

Mardiah Baginda, Menurut Sartono (2011, hlm. 9) mengatakan bahwa pendidikan karakter memiliki sumber yaitu berasal dari berbagai kaitan pembentukan diantaranya “dari Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.”

Hampir seluruh santri di ponpes meyakini kiaiinya atau pimpinan pondok ialah sebuah sosok yang selalu dan akan berbuat baik sehingga patut dicontoh dalam praktiknya, kiai atau pimpinan di ponpes memiliki karakter sangat mulia. Mereka selalu berusaha mengisi seluruh waktu mereka untuk berbuat kebaikan. Bahkan dalam rutinitas harus memiliki nilai positif. Seorang kiai atau pimpinan akan selalu menggunakan tangan kanan dalam melakukan hal yang baik, selalu shalat berjama'ah 5 waktu meski dalam keadaan sangat sulit., kiai atau pimpinan ponpes selalu memperhatikan segala perlakuan para santrinya dan memberikan sebuah contoh yang menjadi sebuah tauladan yang baik bagi para santrinya.

Selain dari pada itu pondok pesantren memberikan *reward* kepada santri yang melakukan kebaikan, pesantren memberikan (*punishment*) atau sebuah

sanksi kepada santri yang berperilaku negative, sanksi yang diberikan kepada para santri akan selalu memberikan sebuah karakter, meskipun dalam bentuk hukuman. Contohnya kiai tidak segan memberikan sanksi santrinya dengan membersihkan halaman pesantren selama satu minggu karena terbukti menggunakan barang milik orang lain tanpa seizin pemilik dengan maksud mengembalikan Kembali.

Pondok pesantren menjalankan rutinitas kegiatan tidak terlepas dengan visi misi suritauladan yang baik, segala aktifitas keseharian dari mulai bangun dari tidur sampai tidur lagi diatur dengan efektif dan efisien. manajemen perencanaan pendidikan karakter, pemberdayaan guru, dan pengelola pendidikan harus ditingkatkan dan dimaksimalkan. Keterlibatan wali santri dan lingkungan masyarakat dalam melaksanakan pendidikan karakter yang didukung pula dengan kebiasaan hidup masyarakat yang sekaligus menjadi teladan bagi para santri dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan program dalam Kurikulum 2013, muatan karakter terus di pacu di tiap sekolah agar peserta didik memiliki karakter tangguh dan baik, terutama pada pembangunan karakter santri dalam bidang peduli lingkungan yang menekankan Pemeliharaan Kebersihan pada setiap santri. Pada hal ini peneliti mengetahui visi-misi yang dimiliki Pondok Pesantren Nurul Iman Al-Barkah tempat dimana peneliti melakukan penelitiannya yaitu adalah “Membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa lahir batinnya, giat beramal, kuat beribadah, cerdas dalam berfikir, mandiri dan kreatif, memberi hidup dan manfaat bagi kehidupan diri dan lingkungannya.” memiliki misi yang bertujuan untuk mencapai visi tersebut yakni:

1. Terbentuknya sebuah komunitas masyarakat yang memberikan sebuah cerminan Norma Islami dalam kehidupan keseharian.
2. Memberikan sebuah semangat berislam dan menjadikan setiap diri suritauladan umat.
3. Memberi peluang atau kesempatan belajar yang lebih menyeluruh kepada kaum dhu’afa dan para muallaf.
4. Mencetak sebuah keanggotaan atau kader dalam meneruskan perjuangan yang selaras dengan penggerak da’wah islam.

Pondok Pesantren Nurul Iman Al-Barkah dalam mewujudkan visi dan misinya berpedoman pada dua kurikulum yang diberlakukan di lembaga tersebut. Dua kurikulum dimaksud adalah:

a. Kurikulum Diniyah Pesantren Nurul Iman Al-Barkah,

yang meliputi mata pelajaran-mata pelajaran:

- Tahfidhul Qur'an, Hadist
- Durusul Lughoh,
- Nahwu,
- Shorof,
- Tauhid / Aqidah,
- Keilmuan tetang akhlak
- Fiqih,
- Keilmuan sejarah keislaman
- Keilmuan kitab-kitab Kuning

b. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

(KTSP/2006) Dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

ada penekanan khusus pada mata pelajaran :

- Matematika,
- IPS Terpadu,
- IPA Terpadu; Biologi, Fisika dan Kimia,
- Bahasa Indonesia,
- Bahasa Inggris dan,
- Komputer,
- PPKn.

Syafe'i (2017) dalam penelitiannya jurnal Pendidikan islam mengatakan "Pondok pesantren adalah badan pendidikan bernuansa Islami yang paling tua dan memiliki fungsi selaku tiang untuk mempertahankan kaum muslimin dan muslimah, pusat pengembangan serta pusat dakwah umatmuslim di Nusantara." Sebutan "pondok pesantren awalnya terkenal di Jawa, di Sumbar terkenal dengan surau dan di Aceh terkenal dayah & rangkah". Dalam Nofiaturrahmah (2014) dalam jurnal Pendidikan agama Islam, Soegarda Poerbakawatja, memaparkan bahwasannya "pesantren diambil dari kata santri, yakni suatu individu yang mempelajari tentang keislaman, maka bisa dimaknai bahwasannya pesantren ialah suatu wadah perkumpulan guna mempelajari keislaman." Ziemek (1986)

menyebutkan bahwasannya “asal etimologi pesantren ialah pesantrian, tempat santri. Santri atau murid (umumnya tidak sama) memperoleh pelajaran terhadap kyai (pimpinan pesantren) serta dari gurunya (usatz ataupun ulama).” Pelajaran yang dipelajari meliputi sejumlah bidang tentang pengetahuan Islami dalam Nofiaturrahmah (2014) Pendidikan agama Islam berikutnya, Karel A. Steenbrink, berpendapat bahwasannya “pesantren sebagai lembaga pendidikan islami yang terdapat asrama dan bersifat tradisional di Nusantara. Lembaga tersebut berfokus terhadap pembelajaran keagamaan melalui pembelajaran konvensional serta memiliki kurikulum pengajaran, aturan-aturan, serta administrasi yang khas”.

Pondok pesantren mempunyai sistem yang unik, tidak hanya sekadar unik terhadap suatu metode pembelajarannya, namun juga menarik pada nilai serta kehidupan yang dijalani, seluruh aspek pendidikan, struktur pembagian wewenang, dan sebagainya. Dengan demikian, tidak satupun makna yang diartikan bisa dengan pas mewakili keseluruhan terhadap apa yang ada di pondok pesantren. Seluruh unsurnya memiliki keunggulan dan kemungkinan tidak terdapat pada tempat yang lain. Di samping hal tersebut, tentang suatu hal pesantren juga memiliki kesamaan. Kesamaan itulah yang secara umum bisa dinyatakan selaku ciri khas pesantren hingga saat ini juga dianggap bisa menggolongkan pesantren berbasis lembaga.

Sebuah badan kependidikan bisa dikatakan pondok pesantren jika mempunyai minimal 5 unsur, yakni masjid, pengajian, santri, serta kyai pada seluruh kegiatan kemasyarakatan serta keagamaan.

Kesamaan lainnya yang dimiliki pesantren yakni keseluruhannya melaksanakan 3 peran yang disebut Tri Darma Pondok Pesantren, yakni antara lain:

1. Meningkatkan ketakwaan serta keimanan kepada Allah SWT;
2. Mengembangkan ilmu yang berguna;
3. Mengabdikan kepada negara, agama, serta masyarakat.

Di samping sistem belajar dengan fungsi aktivitas serta aspek kelembagaan itu, perpaduan pesantren pun melewati kesamaan korelasi terhadap masyarakat dalam berkarakter, yaitu

- a. Kedekatan hubungan antara kiyai dan santri, meskipun terdapat sebagian kecil pesantren dengan santri merasa takut kepada kiyai dikarenakan kharisma dari kiyai tersebut.
- b. Berkehidupan dengan sederhana dan hemat; kondisi pondok pesantren “memaksa” santri untuk hidup hemat dikarenakan berkehidupan dengan apa adanya, sarana tidak disediakan meskipun ada yang asalnya dari keluarga yang berkecukupan dan bahkan kaya.
- c. Tingginya ketaatan santri kepada kiyai; meskipun terdapat sebagian kecil santri “bandel”, sesekali didepan kiyai mereka sangat patuh dan hormat, namun ketika kiyai tidak ada, muncul kejahilan sesam santri.
- d. Suasana tolong menolong dan persaudaraan menjadi berkembang; hidup dalam lingkungan pesantren memunculkan rasa persaudaraan erat terhadap santri, dikarenakan teman sekamar sebagai orang terdekat saling membantu apabila ada permasalahan.
- e. Santri mempunyai semangat kemandirian yang tinggi; hidup jauh dari orang tua menjadikan santri terdidik mandiri.
- f. Sikap disiplin yang tertanam dan istiqomah; pembentukan sikap disiplin dikarenakan kebiasaan, dari kebiasaan baik terbentuk supaya hidup disiplin.
- g. Kekuatan yang tinggi dan semangat untuk meraih cita-cita, masing-masing santri memiliki motto hidup yang mampu mendorong semangat mencapai harapan dan keinginan.

Keunikan dan keragaman pondok pesantren juga ada di sistem pembelajaran. Hal tersebut berkaitan kondisi nyata, sejauh apa pondok pesantren mampu bertahan dengan sistem kegiatan belajar mengajar konvensional dengan pendekatan kelompok dan individual, serta bagaimana pondok pesantren menyerap sistem pendidikan modern dengan lebih mengutamakan metode klasikal.

Karakter anak yang terbentuk secara teori akan dimulai pada anak berusia 0-8 tahun. Berarti pada umur tersebut karakter anak masih tidak tetap dan bergantung pengalamannya. Dengan demikian, dalam menciptakan karakternya wajib dilakukan saat anak tersebut dilahirkan, sebab sejumlah pengalaman yang dilewati sang anak saat berkembang bisa berpengaruh besar. Arismantoro (2008,

hlm. 124) menyebutkan bahwasannya “sejumlah pengalaman tersebut memiliki pengaruh pada perwujudan suatu hal yang disebut membentuk karakter diri dengan cara menyeluruh.” Lalu karakter yang kuat dibentuk dengan menanamkan nilai yang memfokuskan mengenai buruk dan baiknya. Nilai tersebut ditata dengan cara penghayatan dan pengalaman. Karakter yang kuat lebih condong hidup dengan cara berakar pada diri semua anak apabila semenjak awal sudah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya. Maka sebab itu, apabila dari usia dini seorang anak telah terbiasa untuk mengetahui karakter positif, jadi anak tersebut bisa tumbuh menjadi kepribadian yang percaya diri, tangguh dan empati, dengan demikian anak jadi merasa ganjil apabila ia tidak berbuat kebaikan sebagaimana yang dilakukan biasanya. Dengan demikian pada tahapan pembentukan karakter sangat perlu perhatian lebih terhadap pendidikan anak. Ada beberapa proses pembentukan karakter anak yang tidak dapat dilakukan dengan apa adanya, akan tetapi beberapa kaidah-kaidah tertentu yang harus diikutsertakan.

Oleh karena itu di dalam konteksnya, pesantren selaku bagian budaya yang memiliki pranata nilai dan tiap-tiap nilai sentral. Wahid (1983, hlm. 39) mengemukakan secara sosiologis, “keunikannya diketahui dari beberapa aspek, yakni menganut cara hidup, mengikuti tata nilai dan pandangan hidup, serta mentaati sepenuhnya hierarki kekuasaan internal tersendiri.” Pesantren dalam kepemimpinannya lebih diperankan sejumlah kiai dan nyai memposisikan keduanya sebagai posisi utama terhadap menjaga nilai dan perannya secara konsisten pada hidup sehari-hari, yaitu transformasi nilai terhadap masyarakat serta santri yang berada di dalam pesantren.

Supaya nilai-nilai tersebut bisa diaplikasikan, sehingga lembaga pendidikan seperti institut/universitas, madrasah, pesantren atau sekolah harus membantu siswa paham terhadap nilai-nilai pokok, melakukan adopsi dan praktek langsung pada diri mereka masing-masing, serta selanjutnya berperilaku pada setiap kehidupan mereka sendiri. Di pendidikan pesantren dinamakan ta’lîm (pengajaran) dan ta’dîb (kebiasaan secara sadar). Seseorang dapat memiliki kecerdasan mengenai beberapa hal yang buruk dan baik terhadap kehidupan, akan tetapi bisa selalu memilih yang salah. Seperti cara membuang sampah. Pendidikan



moral bukan hanya mengedepankan aspek kognitif dan perkembangan intelektual, namun juga dibutuhkan dimensi spiritual/emosional yang fungsinya sebagai jembatan tindakan dan nilai. Sisi spiritual/emosional meliputi kualitas nurani (merasa wajib melakukan kepada kebenaran), empati, mencintai, harga diri, kerendahan hati dan pengendalian diri.

Karakter yang terbentuk mengacu dalam tiga kualitas moral, yakni: kompetensi (terampil dalam mendengarkan, komunikasi dan kolaborasi), keinginan dan kehendak yang memobilisasi energi dan penilaian, serta kebiasaan moral (disposisi batin yang bisa diandalkan sebagai respon moral dan kondisi yang baik). Dengan demikian, kompleksitas pendidikan karakter lebih banyak daripada mengajar membaca dan matematika. Keterampilan dan kepribadian yang dikembangkan berdasarkan tiga unsur inti pembentukan karakter yakni memahami mencintai kebaikan (*loving the good*), kebaikan (*knowing the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Di pendidikan karakter, kebaikan tersebut kerap kali disatukan pada rangkaian sifat baik. Dengan demikian pendidikan karakter sebagai upaya mengarahkan tingkah laku manusia menuju beberapa standarisasi yang baku mengenai sifat-sifat baik. Upaya tersebut juga memberikan jalan dalam menghormati sudut pandang dan nilai pribadi yang ada di sekolah. Pendidikan karakter berfokus terhadap tujuan etika, namun secara praktik mencakup penguatan kecakapan yang penting serta meliputi perkembangan sosial siswa.

Kendala-kendala yang dihadapi disekolah diantara nilai karakter peduli lingkungan untuk menjadikan santri yang mengutamakan Pemeliharaan Kebersihan yang dikembangkan di pesantren belum semuanya terjabarkan dalam indikator yang representative sehingga guru atau pembina sulit untuk melaksanakan dalam pencapaian santri dalam hal Pemeliharaan Kebersihan yang dimana terjabarkan dalam kebersihan pakaian, kamar, dan lain-lain. Seperti belum dihayatinya dan disorientasi pada nilai-nilai Pancasila; perangkat kebijakan yang terbatas dan terpadu terhadap perwujudan nilai Pancasila; pergeseran nilai etika pada kehidupan bernegara dan berbangsa; kesadaran pada nilai budaya bangsa yang memudar; disintegrasi bangsa; dan kemandirian bangsa yang melemah.

Guru yang memahami mengenai konsep pendidikan karakter dalam peduli lingkungan yang masih belum menguasai secara keseluruhan. Apalagi berkaitan dengan multicultural pendidikan dengan berbagai karakter guru di tiap daerah yang beragam. Butuh pemahaman yang lebih fokus, untuk dapat melaksanakan standarisasi muatan karakter disekolah. Disamping itu potensi integritas niai karakter di mata pelajaran yang diampu belum mampu diterapkan, hal ini apalagi berbicara pendidikan karakter yang ada menambah masalah terhadap kualitas hasil belajar.

Program kurikulum berbasis karakter sudah banyak dijalankan oleh satuan pendidikan, sementara kompetensi acuan untuk mencapai tujuan yang ditentukan tidak tercapai, sebagian besar proses ini diakibatkan karena kurangnya pelatihan yang sangat terbatas diikuti kemampuan pendidik kurang antusias dalam mengikuti perkembangan masa modern dan disibukan dengan urusan administrasi sekolah.

Pendidik yang baik ketika bias mengimplementasikan nilai pengetahuannya dilingkungan nyata, sebagai bekal potensi suri tauladan untuk pada anak didik, anak didik merupakan media tiru, rentan ketika anak didik meniru tindakan yang tidak baik kepada figure yang ditirunya. Kondisi sekarang masih kurang akan nilai nilai tauladan figure yang baik untuk mencontoh kan pada anak didik.

Undang-Undang Tahun 2003 No. 20 mengenai “Sistem Pendidikan Nasional” pasal 3 menyebutkan, “pendidikan nasional mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang baik serta bertanggung jawab.”

Sesuai dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan meliputi pilar-pilar dasar nilai moral yakni: “*intellectual development* (olah pikir), *spiritual and emotional development* (olah hati), *physical and kinesthetic development* (olah raga /kinestetik), serta *affective and creativity development* (olah rasa-karsa)”.

Nilai-nilai tersebut diperkuat dengan impress tahun 2017 No.8 mengenai “Penguatan Pendidikan Karakter” yang mencakup 1) nilai religius yang

dinyatakan dalam pancasila beriman, toleransi, bertaqwa dan cinta lingkungan. 2) cinta tanah air, nilai nasionalisme, menghargai kebinekaan dan semangat kebangsaan 3) nilai mandiri, kreatif, kerja keras, disiplin, pembelajar dan berani. 4) nilai gotong royong, saling menolong, kerja sama, dan kekeluargaan. 5) nilai kejujuran, integritas, kesantunan, keteladanan, dan cinta kebenaran

Menanamkan pendidikan karakter dimulai dari usaha dengan membiasakan suatu hal yang positif, dengan demikian siswa memiliki sikap dan berperilaku atas dasar berbagai nilai yang sudah menjadi kepribadian. Berbagai nilai tersebut seharusnya bertumbuh terhadap masing-masing siswa sampai ada perkembangan menjadi budaya sekolah (*culture*). Revitalisasi program penunjangnya mempunyai strategi terhadap pendidikan karakter yang terhubung pada aktifitas ekstrakurikuler dan ko-kurikuler yaitu PMR, pramuka, kantin kejujuran dan lainnya. Dari tiga strategi yang dimaksud sebagai integritas yang saling mendukung, yakni: *top down* dengan sifat intervensi, *bottom up* dengan sifat habituasi dan penggalan *best practice*, serta *revitalisasi* program. Seharusnya dari tiga strategi itu dijalankan dengan bersama-sama pada empat pilar inti pendidikan karakter di sekolah seperti tertuang pada Desain Induk Pendidikan Karakter, (Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia, 2010), yakni: “kegiatan pembelajaran di kelas, pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler.”

Berdasarkan pendapat Daryanto dan Suryatri (2013, hlm. 34) “upaya membentuk karakter siswa bisa dilakukan melalui beberapa strategi yakni permodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*)”. Dengan permodelan, pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat harus memberi teladan untuk berperilaku.

Dalam wacana di atas dapat dikatakan bahwa Pesantren dapat mencetak buletin secara berkala dan layanan konseling untuk wali santri terkait cara menjadi orang tua yang baik dan sebagai panutan untuk anak. Tokoh panutan juga dapat dihadirkan pesantren dalam masyarakat dalam kegiatan *sharing* bersama santri terkait norma, nilai, karakter serta kebiasaan yang baik dan keberhasilan yang sudah tercapai sebagai panutan santri.

Pendekatan selanjutnya yaitu pengajaran. Pesantren dan keluarga lalu masyarakat harus memberi perhatian khusus terhadap pembelajaran norma, nilai, kebiasaan karakter terhadap santri. Pesantren bisa menjalankan hal tersebut dengan penerapan kurikulum serta perwujudan kedalam kegiatan, mata pelajaran, dan proyek sosial.

Memberikan fasilitas orang tua santri dengan konsultasi bertahap dan terjadwal terkait norma, nilai, serta kebiasaan karakter sebagai prioritas dan menerapkannya pada setiap rumah. Kemudian, pihak pesantren bisa mengajak masyarakat berperan menghadirkan tokoh yang mampu memberi panutan terhadap para santri bahkan menyelenggarakan kegiatan terkait kegiatan kemasyarakatan lainnya yaitu: kunjungan ke panti asuhan, bakti sosial, panti jompo dan lainnya.

Strategi ketiga yaitu penguatan lingkungan. Supaya karakter membudaya dan bisa berkembang serta terlaksana dengan efektif, perlu penguatan secara konsisten melalui cara berkomunikasi secara berkelanjutan terkait norma, nilai, dan kebiasaan yang sudah menjadi prioritas dan memberi kesempatan santri untuk mengaplikasikan berbagai nilai. Kebijakan tentang tata tertib dan aturan pesantren sebagai acuan pokok pengembangan dan menjaga karakter dalam pesantren. Pembiasaan yang mencakup solat berjamaah, tegur, salam, sapa, berdoa ketika mengawali dan mengakhiri aktifitas bisa menjadi program pesantren untuk pembiasaan karakter santri.

Hal yang menarik daripada uraian di atas, adalah perubahan perilaku yang terjadi disebabkan oleh adanya upaya guru atau ustadz dalam hal ini kiai selaku orang yang sangat berpengaruh melakukan pembinaan para santri. Tanpa upaya yang tepat maka sulit bagi guru mencapai perubahan dan perilaku yang diinginkan santri.

Mencermati berbagai nilai kearifan lokal pondok pesantren, sebagai keharusan untuk membina kepribadian santri dengan kemandirian dan tanggung Jawab, secara khusus pada proses pembelajaran dan pendidikan yang langsung ditangani oleh ustadz atau kiai dengan terus menerus. Hal tersebut terbukti semakin banyak alumni pesantren tersebar di Nusantara, mampu melakukan pembinaan kepada masyarakat dengan pembelajaran dan pendidikan. Sauri (2010)

“Menjadi tokoh teladan di kehidupan sehari-hari, nilai karismatik para kiai menjadi rujukan dan acuan, baik bagi masyarakat kelas bawah (biasa), menengah, bahkan kelas atas. Karakter merupakan sendi-sendi penopang bangsa supaya terwujud masyarakat mandiri.”

Pendidikan sebagai sarana yang dipakai dalam pengembangan manusia sebagai insan yang memiliki tanggung jawab pada diri sendiri pada kesejahteraan masyarakat. Tanggung jawab yang dilatih oleh seseorang melalui pengenalan, penghayatan, dan menjalankan berbagai nilai moral serta peran pendidikan untuk membentuk kepribadian, kemampuan, watak dan peradaban bangsa yang bermartabat melalui penanaman berbagai nilai pendidikan lingkungan hidup terhadap generasi sejak dini. Karakter sebagai jati diri seorang sehingga karakter sebaiknya yang terbentuk seharusnya sejak dini dilakukan supaya membentuk SDM dengan karakter cerdas, kuat, berhati mulia, berbudi luhur dan mempunyai kepribadian unggul. Karakter anak bangsa terbentuk diperlukan perhatian semua pihak, yaitu dari lingkungan masyarakat, sekolah, keluarga dan pemerintah. Karakter yang terbentuk merupakan upaya pembentukan kepribadian dari pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat, serta sekolah atau pondok pesantren.

Pondok pesantren sebagai tempat dalam pembentukan karakter santri yang maka santri mempunyai kepribadian yang unggul. Dengan adanya pondok pesantren akan mampu membantu santri untuk mempunyai karakter selalu membutuhkan pembimbing dan ingin tahu. Ustadz terlebih guru kelas berperan sebagai penentu dalam membentuk kepribadian serta karakter santri.

Undang-Undang Tahun 2003 No. 20 menyebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi membentuk karakter dan mengembangkan kemampuan serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.” Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi siswa supaya menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis.

Penentuan SDM yang handal dan pembentukan karakter bangsa dari cara perlakuan tepat untuk anak sejak dini. Perhatian khusus dengan menanamkan pembinaan karakter melalui pondok pesantren. Cerminan pembinaan di pondok

pesantren dalam melihat kesuksesan anak di masa depan. Diharapkan melalui “pembinaan karakter”, anak mampu membedakan mana yang “baik dan buruk” serta “benar dan salah” yang maka anak pun menjadi mampu untuk mengimplementasikannya pada hidup untuk bernegara, berbangsa dan bermasyarakat.

Pembinaan akhlak siswa merupakan idaman orang tua dalam proses pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa akhlak berfungsi manusia menjadi lebih beradab dan bisa melakukan identifikasi bermacam permasalahan hidup, buruk atau baik berdasarkan norma yang berlaku sehingga, fokus utama penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yaitu fokus pada akhlak. Dengan diberikannya pendidikan akhlak pondok pesantren. Akhlak berkedudukan di kehidupan manusia, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa dalam posisi yang sangat penting, jatuh bangunnya masyarakat dikarenakan tingkat akhlak dari masing-masing individu. Apabila akhlaknya baik, sehingga sejahtera pada lahir dan batinnya. Namun, apabila rusak akhlaknya, rusak pula kehidupan masyarakat tersebut. Upaya pembinaan akhlak seharusnya dilakukan oleh lembaga pendidikan dan lembaga sosial karena akhlak sebagai tujuan dari pelatihan, pendidikan, perjuangan yang sungguh-sungguh dan pembinaan.

Dewasa ini dunia pendidikan bukan hanya fokus menghasilkan peserta didik yang cerdas, namun juga cerdas spiritual dan emosional. Anak diberikan pola pembinaan yang terbaik supaya terwujud sikap tanggung jawab. Adapun tanggung jawab mendidik anak sudah menjadi tanggung jawab primer orang tua. Anak sebagai buah kasih sayang suami istri dalam keluarga yang harmonis, sehingga keluarga berperan memilih dan memasukkan anak ke pendidikan yang bernilai dan berakhlak baik supaya terbentuk nilai karakter yang baik.

Pembinaan dalam menerapkan perilaku Pemeliharaan Kebersihan sangat penting untuk Kesehatan santri karena dapat menekan factor resiko terkena berbagai penyakit, dengan demikian Kesehatan santri akan terjaga yang pada akhirnya tingkat Kesehatan dan kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar akan meningkat sehingga akan terwujudnya Pemeliharaan Kebersihan

Pondok pesantren Nurul Iman Al-Barkah dalam menjaga kebersihan dan Kesehatan lingkungan sekitar untuk santrinya dengan membuat program atau

aturan-aturan seperti, membuat jadwal piket kebersihan serta diadakan setiap hari jum'at dan minggu dengan menjaga kebersihan lingkungan yang ada disekita pesantren tanpa terkecuali. Pada kenyataannya kesadaran para santri terhadap hal tersebut masih minim terkait kepedulian mereka hal ini dipicu karena tidak adanya kesadaran dari pribadi masing-masing santri betapa pentingnya arti dari sebuah Kesehatan.

Nilai sehat menurut WHO yaitu *Health is a state of complete physical, mental and social wellbeing, not merely the absence of disease or infirmity* artinya yaitu sehat adalah suatu keadaan jasmaniah, rokhaniah, dan sosial yang baik, tidak hanya berpenyakit atau cacat (Zuhroni dkk, 2003:57).

Pondok pesantren Nurul Iman Al-Barkah memberikan sebuah pemahaman kepada santri tentang cara hidup sehat dengan berbagai cara yaitu mengkonsumsi gizi yang cukup, olah raga yang cukup serta menjauhkan diri dari berbagai pengaruh yang menjadikannya sakit. Dengan melakukan dan memberikan pemahaman tersebut apalagi ditopang dengan contoh yang baik dari pimpinan pondok maka akan terwujudnya Pemeliharaan Kebersihan terhadap santri.

Kesadaran yang dimiliki para santri pondok pesantren Nurul Iman Al-Barkah pun jauh dari kata sempurna, hal ini karna minimnya sebuah pengetahuan mereka tentang Kesehatan dan kepedulian mereka terhadap lingkungan. Padahal hal yang mereka pelajari adalah tentang kebersihan Sebagian dari pada iman namun pada prakteknya kurang dari kata bersih.

Orang tua pasti berharap dan ingin anaknya cerdas, memiliki tingkah laku yang baik dan wawasan luas, bertutur kata sopan dan suatu saat kelak mempunyai nasib lebih baik dari orang tua berdasarkan sikap kedewasaan pikiran hingga kondisi ekonomi. Dengan demikian, pada masing-masing benak orang tua memiliki cita-cita memsukkan anak-anak ke sekolah supaya memiliki pola pikir lebih baik, memiliki tingkah laku sesuai ajaran agama dan meraih kesuksesan sesuai profesi yang ditekuni.

Lalu segala upaya telah dilakukan oleh pihak pondok pesantren Nurul Iman Al-Barkah salah satunya mensosialisasikan atau pembinaan Kesehatan serta diberikan Pendidikan Kesehatan namun dalam aplikasinya belum terealisasi hanya Pendidikan yang diberikan kepada santri Ketika ngaji kitab.

Lalu apakah Pendidikan karakter peduli Lingkungan di pesantren sudah diajarkan dan diberikan contoh kepada pihak pondok pesantren, kemudian melalui apakah pengetahuan tersebut diajarkan terhadap santri. Santri Pesantren Nurul Iman Al-Barkah mendapatkan Pendidikan tentang ilmu Kesehatan dan kebersihan yang diajarkan melalui pengajian kitab. Pendidikan Kesehatan di Pesantren Nurul Iman Al-Barkah ini diajarkan untuk menambah sebuah wawasan Kesehatan bagi para santri akan tetapi banyak santri yang mengabaikan ini dan peran seorang kiyai seharusnya juga bisa dijadikan contoh atau suri tauladan.

Pendidikan sudah menjadi kebutuhan setiap orang, pendidikan saat ini dipandang penting dan masing-masing saling berlomba dalam meraih pendidikan yang berkualitas. Maunah (2009, hlm. 92) mengatakan bahwa “sekarang ini pendidikan sebagai kebutuhan primer, di era globalisasi seperti sekarang ini pendidikan sangat berperan penting. Hal tersebut sudah menjadi kewajiban orang tua untuk bertanggung jawab mendidik dan memberikan pendidikan anak secara terus menerus sehingga menjadi manusia yang berbudi luhur dan bertingkah laku baik.” Menurut Marimba “pendidikan ialah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani.”

Akhlak (karakter) mulia harus dibiasakan dan dilaksanakan supaya terwujud tujuan akhir berdasarkan proses pendidikan sebagai tujuan dari masing-masing lembaga penyelenggara proses pendidikan. Kultur atau budaya di lembaga kampus, sekolah, dan lainnya, mempunyai peranan penting untuk pembangunan akhlak mulia di insan akademis dan karyawan di lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan bertugas dan bertanggungjawab terhadap pendidikan akhlak (pendidikan moral) peserta didik dan juga menciptakan kultur akhlak mulia di masyarakatnya. Supaya hal tersebut terealisasi, akhlak mulia masing-masing individu, sehingga pembudayaan akhlak mulia sebagai keniscayaan masing-masing individu.

Oleh karena itu dari penjabaran di atas terkait dengan landasan dilematika karakter pondok pesantren maka peneliti membahas “Pembinaan Pemeliharaan Kebersihan Santri Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Di Pesantren Nurul Iman Al-Barkah.”



## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan tentang bagaimana program pembinaan Pemeliharaan Kebersihan santri dipondok pesantren Nurul iman Al-barkah serta Bagaimana proses Pelaksanaan pembinaan Pemeliharaan Kebersihan santri di pondok pesantren Nurul Iman Al-barkah. Lalu bagaimana sosok peran kiai dalam membina santri dalam Pemeliharaan Kebersihan santri selanjutnya bagaimana Hasil yang diterima pondok pesantren dalam membina Pemeliharaan Kebersihan santri dan agar lebih terarah pada pembatasan masalah yang telah ditentukan, maka bisa dirumuskan pertanyaan penelitian di bawah ini :

1. Bagaimana perencanaan Pondok Pesantren dalam Pembinaan Pemeliharaan Kebersihan lingkungan santri untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan ?
2. Bagaimana Proses pelaksanaan Pembinaan pada Program Kebersihan Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Iman Al-Barkah ?
3. Bagaimana Hasil Pondok Pesantren dalam pembinaan Pemeliharaan Kebersihan santri untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang ada Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi secara spesifik Tentang Pembinaan Karakter Peduli Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Iman Al-Barkah dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan

1. Mengetahui perencanaan Pondok Pesantren dalam dalam pembinaan Pemeliharaan Kebersihan santri dalam meningkatkan peduli lingkungan.
2. Mengetahui proses pelaksanaan Program Kebersihan Lingkungan Pondok Pesantren dalam membina Pemeliharaan Kebersihan santri untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan.
3. Mengetahui Hasil dalam proses Pelaksanaan Pembinaan Kebersihan Lingkungan di Pondok Pesantren Nurul Iman Al-Barkah

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini bisa memberi manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, antara lain:

##### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai landasan dan referensi dalam penelitian secara lebih luas dan lebih mendalam mengenai pendidikan karakter terutama dalam peningkatan karakter peduli lingkungan di Pondok Pesantren Nurul Iman Al-Barkah.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dari hasil penelitian ini memberikan wawasan untuk santri sebagai peningkatan pendidikan karakter peduli lingkungan pada Pondok Pesantren Nurul Iman Al-Barkah .
- b. Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk pondok pesantren dengan meningkatkan dan memperbaiki kualitas terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter peduli lingkungan di pondok pesantren.